

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Menurut Houston.et.al (2019, h. 33) Teori isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memberi petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signal menjelaskan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih baik berkaitan dengan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Untuk mengurangi terjadinya informasi yang tidak seimbang dan menghindari penilaian yang negatif, para manajer perusahaan (*insiders*) harus memberikan informasi yang dibutuhkan para investor atau calon investor (Dainelli et al., 2013) dalam Utomo (2019, h. 40) Sedangkan Menurut (Arifin, 2005) dalam Utomo (2019, h. 40) Teori signal juga mendasari bahwa hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dapat memberikan signal yang positif bagi pihak luar (investor atau calon investor) dan signal tersebut tidak dapat mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk. Signal tersebut dapat disampaikan baik melalui pengungkapan informasi maupun aksi

korporasi yang dipilih oleh insiders perusahaan, seperti pembayaran deviden yang tinggi, peningkatan pendanaan utang dan keputusan keuangan lainnya (Arifin, 2005) dalam Utomo (2019, h.40).

Dari pengertian tersebut maka teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal informasi keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik perusahaan. Sinyal-sinyal atau informasi tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan dan Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka telah melakukan kebijakan akuntansi yang menghasilkan stabilitas laba yang berkualitas yang diungkapkan kepada para investor. Informasi yang diterima investor dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Sinyal atau informasi tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Menurut (Achmad dan Amanah, 2014) dalam Hery (2017, h. 6-7) nilai perusahaan akan dapat berdampak langsung terhadap kemakmuran para investor atau pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan tersebut meningkat. Untuk mencapainya sebuah nilai perusahaan yang tinggi, para investor atau pemegang saham secara umumnya akan mempercayakan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris dalam struktur organisasi perusahaan. Untuk memaksimalkan sebuah nilai dari

perusahaan yang menjadi sangat penting artinya, karena dengan memaksimalkan nilai dari sebuah perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran bagi para investor atau pemegang saham yang merupakan menjadi tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atau pemegang saham terhadap tingkat keberhasilan dari sebuah perusahaan yang sering dikaitkan dengan nilai harga saham.

2.1.2.1. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2014, h. 155) dalam Toni & Silvia (2021) berpendapat bahwa adanya sebuah faktor-faktor yang bisa mempengaruhi sebuah nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Struktur modal Menurut Harmono (2014, h. 137) berpendapat bahwa struktur modal dapat dikatakan mempengaruhi nilai perusahaan karena salah satu tugas manajer keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan dalam kegiatan investasi perusahaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.
- b. *Likuiditas* Menurut Harmono (2014, h. 106) berpendapat bahwa *likuiditas* dapat mempengaruhi sebuah nilai perusahaan karena mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau sejauh mana manajemen dapat mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

- c. Ukuran perusahaan Menurut Harmono (2014, h. 2) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena merupakan salah satu fungsi manajer keuangan perusahaan untuk mendapatkan kombinasi keuangan optimal yang berhubungan dengan berbagai jenis penilaian kinerja perusahaan.
- d. *Profitabilitas* Menurut Harmono (2014, h. 110) berpendapat bahwa profitabilitas memiliki hubungan sebab-akibat terhadap sebuah nilai perusahaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi *profitabilitas* dalam kondisi yang baik maka akan berdampak positif terhadap keputusan para investor untuk menanamkan sahamnya di pasar modal.

Menurut Hery (2017, h. 6) Harga pasar saham perusahaan yang terbentuk di antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan. Harga pasar saham dapat dianggap cerminan dari nilai aset sebuah perusahaan yang sesungguhnya. Harga saham yang tinggi dapat membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut (Astuti dan Efni, 2015) dalam Hery (2017, h. 6) Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga pasar saham sangat dipengaruhi juga oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat

memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham. Dengan meningkatnya harga saham maka sebuah nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan akan diakui oleh public atau masyarakat. Nilai perusahaan dapat diproksikan melalui tiga cara yaitu nilai buku, nilai likuidasi, ataupun nilai pasar (saham). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*.

Menurut (Mindra dan Erawati, 2014) dalam Hery (2017, h. 6-7) *Price to Book Value* (PBV) adalah sebuah rasio perbandingan harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur sebuah nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price to Book Value* juga sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan sebuah nilai suatu saham yang relatif terhadap harga pasarnya. Di mana, semakin rendah *Price to Book Value* berarti semakin rendah harga saham relatif terhadap sebuah nilai bukunya, sebaliknya di mana semakin tinggi *Price to Book Value* maka semakin tinggi pula harga saham relatif terhadap nilai bukunya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat dinilai dari harga pasar sahamnya. Tingginya dari harga saham menggambarkan nilai perusahaan juga tinggi.

2.1.3. Pasar Modal

Menurut Handini & Astawinetu (2020, h. 16) Pasar modal Indonesia memiliki peran yang sangat besar bagi perekonomian negara. Di mana, dengan adanya pasar modal (*capital market*) para investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas yang tersedia dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sedangkan Perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya. Dengan alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan mengembangkan bisnisnya dan pemerintah dapat membiayai berbagai kegiatannya atau proyek yang dijalankan sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian negara dan kemakmuran masyarakat luas.

Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai sebuah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Definisi nilai menyiratkan bahwa seperti pasar modal pada umumnya, pasar modal Indonesia dibentuk untuk menghubungkan para investor (pemodal) dengan perusahaan atau institusi pemerintah. Para investor atau pemodal merupakan pihak yang mempunyai kelebihan dana, sedangkan perusahaan atau institusi pemerintah memerlukan dana untuk membiayai berbagai kegiatan

maupun proyeknya. Dalam hal ini, pasar modal dapat berfungsi sebagai pengalokasi dana dari para investor ke perusahaan atau institusi pemerintah. Agar alokasi dana menjadi efektif, berbagai jenis sekuritas (efek/surat berharga) diciptakan dan diperdagangkan di pasar modal untuk mempertemukan kedua pihak tersebut.

2.1.4. Saham

Menurut Hin (2013, h. 15) Saham adalah sebuah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Perusahaan dapat menerbitkan 2 jenis saham, yaitu saham biasa dan saham preferen.

Menurut Dewi & Vijaya (2018, h. 7) Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas oleh para investor atau pemegang saham maupun masyarakat. Umumnya, saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*). Ada berbagai macam sudut pandang untuk membedakan sebuah saham, yaitu dapat ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim atas perusahaan, maka saham terbagi atas:

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu sebuah saham yang menempatkan pemiliknya atau pemegang pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan dari sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2 Saham preferen (*preferred stock*), yaitu sebuah saham yang memiliki sebuah karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, oleh karena itu bisa perusahaan menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor atau pemegang.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa Saham ialah bukti kepemilikan investor atas suatu perusahaan serta Saham juga merupakan suatu cara bagi perusahaan *go public* untuk mencari dana dari investor guna mengembangkan perusahaan dan seorang investor yang ingin membeli saham perusahaan perlu melakukan pengamatan ataupun pengkajian lebih lanjut terhadap saham-saham yang berpotensi menghasilkan keuntungan yang maksimal.

2.1.5. Harga Saham

Menurut Sa'adah et al (2020, h. 5) Harga saham merupakan sebuah harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang akan dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan sebuah nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut agar dapat dicapai dengan cara memaksimalkan sebuah nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan akan selalu didasarkan pada

pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Menurut Sartono (2008, h. 70) dalam Sa'adah et al (2020, h. 5) menyatakan bahwa "Harga saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Apabila suatu saham terjadinya kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka nilai dari harga saham akan cenderung turun".

Menurut Jogiyanto (2008, h. 167) dalam Sa'adah et al (2020, h. 5) pengertian dari harga saham adalah "Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal".

Menurut Brigham dan Houston (2010, h. 7) dalam Sa'adah et al (2020, h. 5) Harga Saham merupakan “nilai yang mencerminkan kekayaan pemegang saham. Upaya maksimalisasi kekayaan para pemegang saham dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harga saham perusahaan”. Pada suatu waktu tertentu, Harga saham akan dipengaruhi oleh arus kas yang diharapkan akan diterima di masa depan oleh para investor "rata-rata" jika investor membeli saham". Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai yang terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran yang berlaku yang akan diperjual-belikan saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Zakaria (2023, h. 11) Harga saham mencerminkan harapan pemodal terhadap imbal hasil yang akan diterimanya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan para pemodal yang rasional untuk beli, jual atau tahan suatu saham. Berbagai faktor dapat menyebabkan perbedaan dan perubahan harga saham. Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap imbal hasil yang diterima pemegang saham karena komponen imbal hasil terdiri dari dividen dan perubahan harga saham. Pemodal perlu mengkaji perbedaan diantara harga saham serta tersebut. Dengan mengkaji berbagai faktor tersebut dapat dilakukan penilaian saham dengan menggunakan data dasar industri yang mempengaruhi kinerja keuangan industri.

2.1.5.1. Faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Beberapa macam factor-faktor yang bisa mempengaruhi sebuah harga saham yang dijelaskan oleh Menurut Alwi dalam Ibrahim (2024, h. 51-53) faktor yang menjadi pemicu pergerakan harga saham adalah faktor internal :

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

2. Pengumuman pengambil alihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan pengambil alihan oleh pengakuisisi dan diakuisisi.
3. Pengumuman investasi seperti ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha.
4. Pengumuman ketenagakerjaan (pengumuman tenaga kerja), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
5. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)* dan lain-lain.

Adapun Yang kedua Faktor Eksternal yang mempengaruhi sebuah harga saham, diantaranya adalah:

1. Sebuah pengumuman dari pemerintah seperti perubahan nilai suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai macam regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (legal pengumuman). seperti sebuah surat tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

3. Pengumuman industri sekuritas (pengumuman sekuritas), seperti surat laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, perdagangan saham/penundaan.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi (naik turun) serta nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Menurut Hery (2023, h. 200-201) Rasio harga terhadap sebuah nilai buku (*Price to Book Value*), merupakan rasio yang menunjukkan sebuah hasil dari perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat dari harga saham apakah harga saham tersebut *overvalued* dan *Undervalued*. Semakin rendah nilai *Price to Book Value* suatu saham maka saham tersebut dapat dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk dilakukan investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai *Price to Book Value* juga dapat mengidentifikasi menurunnya kualitas dan kinerja fundamental dari emiten. Oleh karena itu, nilai dari *Price to Book Value* juga harus dibandingkan dengan *Price to Book Value* saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila nilai nya terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut.

Dari teori faktor harga saham dan rasio keuangan peneliti menggunakan *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* *Price to Book Value* serta harga pasar saham ditentukan oleh harga penutupan dipasar jual-beli serta kekuatan penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap saham suatu perusahaan meningkat, maka harga sahamnya pun cenderung naik. Sebaliknya, ketika banyak orang yang menjual sahamnya pada suatu perusahaan, maka harga sahamnya cenderung turun. Harga saham adalah nilai dalam rupiah atau mata uang lain yang dihasilkan dari pembelian dan penawaran saham di bursa oleh anggota bursa lainnya.

Harga Saham = Harga Penutupan (*Closing Price*)

2.1.6. Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2022, h. 104) Rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan kedua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang akan bersangkutan. Maka hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dan memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Maka dapat ditarik kesimpulannya ialah bahwa analisis rasio keuangan dapat membimbing investor dalam membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh suatu entitas/perusahaan dan atau bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Ketika investor dan analis berbicara tentang analisis fundamental atau kuantitatif, mereka biasanya mengacu pada analisis rasio. Analisis rasio melibatkan evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari laporan keuangan terkini dan historis. Perusahaan yang baik pasti dapat memenuhi kewajibannya untuk memperhatikan hak dari para pemegang saham. Hak bagi para pemegang saham akan terpenuhi apabila perusahaan selalu membagikan dividen ke para pemegang saham. Dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan bertambah banyak apabila laba perusahaan meningkat. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut menguntungkan (*profitable*) para investor menggunakan rasio keuangan. Dengan membandingkan berbagai rasio keuangan maka para pemegang saham dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.

Menurut V.WIRATNA (2020, h. 110-115) Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya, maka rasio-rasio dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Ratio *Likuiditas*

Ratio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang keuangan dalam waktu jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (*likuid*) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya jangka pendek, (Kewajiban kurang dari satu periode/tahun). Rasio ini terdiri dari:

- A. *Current Ratio* (Rasio Lancar) ialah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dalam waktu jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.
- B. *Quick Ratio* (Rasio Cepat) ialah rasio yang bisa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dalam waktu jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang lebih likuid.
- C. *Cash Ratio* (Rasio Lambat) Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank.
- D. Working capital to total assets ratio Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto).

2. Rasio *Solvabilitas* atau *Leverage*

Rasio ini yang bisa dapat digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang baik dalam

jangka pendek maupun dalam waktu jangka panjang. seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.

A. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya.

B. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

C. *Long term Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang bisa dijadikan untuk jaminan utang dalam waktu jangka panjang.

D. *Tangible assets debt coverage*

Besarnya aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

E. *Times interest earned ratio*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa Jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank.

A. *Total assets turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputer dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue".

B. *Receivable turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

C. *Average collection*

Periode Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

D. *Inventory turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya "overstock".

E. *Working capital turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

F. *Average Day's Inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada digudang.

4. Rasio *Profitabilitas* atau *Rentabilitas*

Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat imbal hasil atau keuntungan dibanding penjualan atau aktiva, ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

A. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

B. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

C. *Earning Power of Total investment (Rate of return on total assets/ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

D. *Rate or return for the owners (Rate of Return on net worth)*

Merupakan rasio yang bisa digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

E. *Operating income ratio / Operating profit margin*

Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

F. *Operating Ratio* Biaya operasi per rupiah penjualan.

G. *Net earning power ratio (Rate or return on investment/ROI)*

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Dari jenis rasio diatas beberapa rasio yang digunakan didalam penelitian ini. Rasio-rasio yang dipilih antara lain *rasio likuiditas*, *rasio solvabilitas* dan *rasio profitabilitas*.

2.1.6.1. Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2022, h. 129) *Rasio Likuiditas* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajiban atau utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2022, h. 130) menyebutkan rasio *lukiditas* untuk menilai sejumlah kas atau

jumlah nilai investasi yang dapat diubah menjadi kas untuk melakukan membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh hutang lainnya yang sudah jatuh tempo. Salah satu bagian rasio likuiditas ialah *Current Ratio* atau rasio lancar.

Menurut Kasmir (2022, h. 134) *Current Ratio* adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dalam waktu jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi hutang dalam waktu jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.6.2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2022, h. 153) Rasio *Solvabilitas* atau *Leverage* adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana aset yang dari perusahaan yang digunakan untuk membiayai utang. Artinya, berapa besar beban hutang yang akan ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam artian luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Sedangkan Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2022, h. 154) Rasio *solvabilitas* memiliki beberapa implikasi berikut :

1. Kreditor mengharapkan suatu ekuitas (dana yang disediakan oleh pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik dapat memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Menurut Kasmir (2022, h. 159-160) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang bisa digunakan untuk menukur utang dengan modal. Rasio ini bisa dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancer dengan seluruh modal yang dimiliki. Maka rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

2.1.6.3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2022, h. 198) Rasio *Profitabilitas* adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas dari manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi dari sebuah perusahaan. Menurut Kasmir (2022, h.203-205) *Return On Assets* rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan sebuah hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih tersedia pemegang saham biasa}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.6.4. Rasio Price to Book Value

Menurut Hin (2013, h. 75) *Price to Book Value* (PBV) rasio ini dapat juga digunakan untuk menunjukan seberapa tinggi dari harga suatu saham yang akan dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan. Rasio ini menunjukan seberapa tinggi harga dari suatu saham yang di beli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku (*Book Value*) saham tersebut.

Menurut Auliya (2021, h. 14) *Price to Book Value Ratio* adalah salah satu rasio yang sering digunakan oleh banyaknya para investor untuk menilai dari harga saham. *Price to Book Value Ratio* digunakan untuk membandingkan harga saham pada saat ini dengan kekayaan bersih perusahaan. *Price to Book Value Ratio* digunakan untuk melihat seberapa besar kelipatan dari nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Sebagai contoh bila nilai dari *Price to Book Value Ratio* sebesar 3x, artinya harga saham sudah tiga kali lipat dibandingkan kekayaan bersih suatu perusahaan atau dengan kata lain harga saham sudah tiga kali lipat dari kekayaan perusahaan. Banyak investor yang menggunakan rasio ini untuk mendapatkan saham yang undervalue atau saham yang murah. Asumsi yang digunakan oleh investor adalah dengan membandingkan dengan perusahaan sejenis atau industri sejenis. Apabila *Price to Book Value Ratio* nya lebih rendah dari rata-rata perusahaan sejenis, maka bisa dianggap bahwa saham perusahaan ini masih murah.

Perhitungan dari *Price to Book Value Ratio* dapat melalui perbandingan antara nilai harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Yang di mana semakin tinggi *Price to Book Value Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para investor atau pemegang saham karena telah membuat investor percaya atas prospek baik perusahaan kedepan. *Price to Book*

Value Ratio juga merupakan sebuah indikator nilai perusahaan dari sudut pandang keinginan para pemegang saham. Pentingnya *Price to Book Value Ratio* bagi investor atau pemegang saham maupun calon investor adalah untuk menentukan keputusan berinvestasi *Price to Book Value* berguna untuk membantu investor menilai apakah saham itu sedang *overvalued* atau *undervalued*. Apabila *Price to Book Value Ratio* lebih dari 1, yang artinya harga saham lebih mahal dari nilai bukunya, dan bisa dianggap *overvalued*. Tapi kalo *Price to Book Value Ratio* kurang dari 1, bisa jadi saham itu *undervalued*.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga membandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah diteliti dari berbagai orang dengan hasil yang berbeda-beda, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Current Ratio (Cr)</i> Dan <i>Return On Asset (Roa)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Dengan	Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Dengan Pada Penelitian Ini Saya Tidak Menguji ROA	Penelitian Ini Secara Spesifik Fokus Pada Perusahaan Di Sektor Food And Beverage Dengan Variabel	<i>Current Ratio (CR)</i> : Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa <i>Current Ratio</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham. ROA Terhadap Harga Saham

	<i>Leverage</i> Atau <i>DER</i> Yang Tinggi Periode 2018-2022). (Rompas, Yunita Putri Dianti Tulung & Untu, 2024)		Curent Ratio Terhadap Harga Saham	
2.	Pengaruh Roa, Roe, Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terindeks Di Jakarta Islamic Index Periode 2016-2019. (Maryani & Zakaria, 2020)	Periode Tahun Yang Di Teliti Serta Pada Penelitian Ini Saya Tidak Membahas Variabel <i>ROE</i> jkt indeks	Variabel Yang Akan Di Teliti Serta Membahas Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i>	<i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Harga Saham.
3	Pengaruh Rasio ROI Dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman. (Yunita et al., 2023)	Pada Penelitian Ini Tidak Membahas ROI Serta Tahun Periode Yang Berbeda	Pada Penelitian Ini Membahas PBV Dan Harga Saham Serta Sektor Yang Diteliti.	<i>Price to Book Value</i> (PBV) Memiliki Pengaruh Negatif Secara Parsial Terhadap Harga Saham.
4	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , Dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Suryadi (Winata et al., 2023)	Periode Penelitian Yang Digunakan Adalah Tahun 2017-2019, Yang Mungkin Berbeda Dari Penelitian Lain Yang Menggunakan Periode Waktu Yang Berbeda Serta Saya Tidak Melakukan Penelitian Pada Variabel ROA Dan TATO	Penelitian Ini Memiliki Kesamaan Pada Variabel <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Dan Sektor Yang Saya Teliti.	<i>Current Ratio</i> (CR): Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa CR Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.
5	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Current Ratio</i> (CR), Ukuran Perusahaan Dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV).	Tahun Periode Yang Di Teliti Berbeda Dan Variabel ROE Dan Ukuran Perusahaan	Membahas Variable <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER): Memiliki Pengaruh Negatif Signifikan Terhadap PBV. <i>Current Ratio</i> (CR): Memiliki Pengaruh Negatif Signifikan

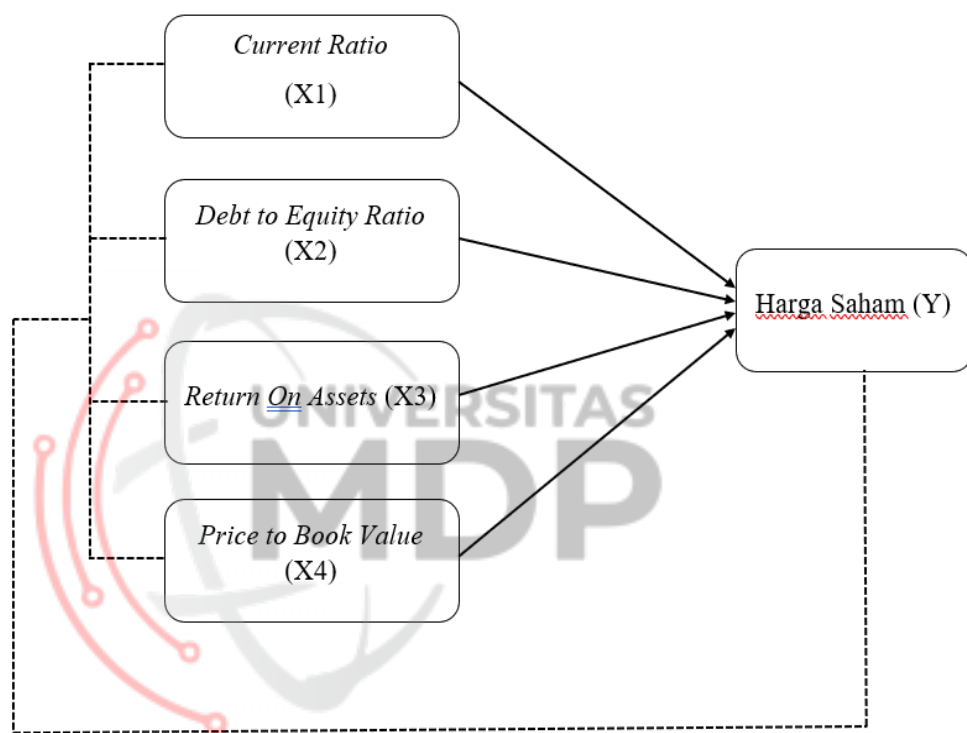
	(Adhiguna, 2023)			Terhadap PBV.
6	Pengaruh Volume Perdagangan, <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham (Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan Dan Minuman). (Hutasoit et al., 2023)	Pada Penelitian Ini Tidak Semua Subjek (Variabel) Di Gunakan Pada Penelitian Saya	Pada Penelitian Ini Memiliki Objek Yang Sesuai Dengan Penelitian Saya PBV Terhadap Harga Saham Serta Pada Subsector	Uji F Disimpulkan Bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Diukur Melalui Volume Perdagangan, EPS, PBV, Dan NPM Secara Bersama-Sama Mempengaruhi Harga Saham.
7	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Total Asset Turnover Dan Gross Profit Margin terhadap Harga Saham Pada Pt Mandom Indonesia Tbk Periode Tahun 2013-2023. (Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, 2022)	Tidak teliti TATO,GPM	Pengujian Asumsi Klasik Dilakukan, Termasuk Uji Multikolinearitas Dan Heteroskedastisitas.	Tidak Pengaruh Dari Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) Terhadap Harga Saham.
8	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (Eps) Dan <i>Price to Book Value</i> (Pbv) Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Perusahaan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Index Kompas 100 Periode 2019-2020. (Tauhid, 2021)	Variabel Eps	Menggunakan Data Sekunder, Pbv Dan Harga Saham	Uji t Tidak Signifikan Dalam pengaruhi Kenaikan Harga Saham. Yang Artinya Ho Diterima Dan Ha Ditolak. Artinya Bahwa Variabel Pbv Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.
9	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (Cr), <i>Net Profit Margin</i> (Npm), <i>Debt to Equity Ratio</i> (Der) Dan <i>Firm Size</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa	Tidak Membahas Variable Roa, Npm Dan Firm Size.	Menggunakan Variabel Cr, Dan Der Sebagai Variabel Independen Untuk Melihat Pengaruhnya Terhadap Harga Saham.	<i>Current Ratio</i> Berpengaruh Positif Tetapi Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham Dan Pada Variable <i>Debt to Equity Ratio</i> (Der) Secara Parsial Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham.

	Efek Indonesia Periode 2019-2021. (Priyowidodo, 2023)			
10	Pengaruh Return On Asset (Roa), <i>Current Ratio</i> (Cr), <i>Debt to Equity Ratio</i> (Der), Dan <i>Price to Book Value</i> (Pbv) Terhadap Harga Saham. (Kirana Et Al., 2015)	Metode Penelitian Eksplanatif	Membahas Cr, Der, Roa, Pbv Terhadap Harga Saham	<i>Return On Assets</i> (Roa), <i>Current Ratio</i> (Cr), <i>Debt to Equity Ratio</i> (Der) Dan <i>Price to Book Value</i> (Pbv) Memberikan Pengaruh Terhadap Harga Saham Sebesar 57.30%, Sedangkan Sebesar 42.70% Lainnya Dipengaruhi Oleh Variabel Lain Yang Tidak Digunakan Didalam Penelitian.
11	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. (Andini & Cahyono, 2021)	Tidak Membahas Variabel Inflasi Dan Perusahaan Food And Beverage	Membahas Variabel <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> Hasil Uji T Yang Diteliti Memiliki Pengaruh Secara Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> Menunjukkan Bahwa Hasil Uji T Yang Diteliti Memiliki Pengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham.
12	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Return On Asset, Dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.	Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun Yang Di Teliti	Cr, Der, Roa Dan Harga Saham	Nilai T Hitung Yang Didapatkan 3,448 Dimana Lebih Besar Daripada T Tabel 2,039 ($3,448 > 2,039$) Serta Nilai Signifikansi Lebih Kecil Daripada 0,05 ($0,002 < 0,05$). Hasil Itu Menyatakan Bahwasanya Roa Memiliki Pengaruh Terhadap Harga Saham.

Sumber: Penulis, 2024

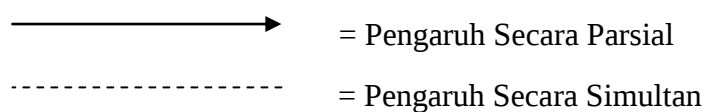
2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas maka pengaruh dari masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dapat digambarkan dalam model paradigma seperti gambar dibawah ini:



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



2.4. Hubungan Antar Variabel

Menurut Sugiyono (2022, h. 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, maka sebuah rumusan masalah penelitian biasanya dikonstruksikan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini

dianggap bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hasil hipotesis penelitian ini ialah:

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2022, h. 134) *Current Ratio* merupakan rasio yang bisa digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dalam waktu jangka pendek yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi hutang dalam jangka waktu pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Menurut (Tya & Triyonowati, 2023) Kemampuan dari sebuah perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dapat tercermin dari rasio lancar. Di mana Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Hal ini direspon positif oleh pasar dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, rasio lancar menurun, investor khawatir perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban utang-utangnya, sehingga harga saham cenderung turun.

Menurut (Agustinus Priyowidodo, 2023) dari penelitian terdahulu “Pengaruh *Current Ratio* (CR), Net Profit Margin (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) Dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.” bahwa Penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* Secara parsial menunjukan terjadinya pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

H₁: *Current Ratio (CR)* terdapat terjadinya pengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2022, h. 159-160) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut (Kurnia et al., 2020) Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun hitung tingkat resiko dimiliki oleh perusahaan, investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat resiko tercermin dari rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Investor menghindari berinvestasi perusahaan yang memiliki angka *Debt to Equity Ratio* tinggi karena tercermin tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini mempengaruhi penilaian investor hingga harga saham mengalami penurunan.

Menurut (Agustinus Priyowidodo, 2023) dengan Judul “Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.” Dari penelitian sebelumnya bahwa variable *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham memiliki pengaruh negative dan signifikan

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki Berpengaruh Terhadap Harga Saham

2.4.3. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2022, h.203-205) *Return On Assets* rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah *assets* yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* juga menilai suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya perusahaan nya.

Menurut (Rompas, Yunita Putri Dianti Tulung & Untu, 2024) yang berjudul “PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *RETURN ON ASSET* (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BAVERAGE (Studi kasus pada perusahaan dengan Lverage atau DER yang tinggi periode 2018-2022)” dari penelitian sebelumnya *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Albertha Hutapea (2017) yang menemukan bahwa variabel *Return on Asset* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan

hasil penelitian dari Wuri Retno Utami (2018) yang menemukan bahwa Return on Asset memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

**H₃: Tidak memiliki pengaruh signifikan *Return On Assets* (ROA)
Terhadap Harga Saham**

2.4.4. Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Menuru Hery (2017, h. 6) Harga pasar saham perusahaan yang terbentuk melalui interaksi antara pembeli dan penjual saat terjadi transaksi langsung disebut sebagai nilai pasar perusahaan. Harga pasar saham dianggap sebagai representasi dari nilai sebenarnya daari aset perusahaan. Harga saham tinggi membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan dan juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut (Astuti dan Efni, 2015) dalam Hery (2017, h. 6) Nilai perusahaan dibentuk indikator harga pasar saham dipengaruhi oleh peluang investasi. Peluang investasi memberikan sinyal positif pertumbuhan perusahaan di masa akan datang, sehingga meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan cerminkan sejauh mana perusahaan diakui publik. Nilai perusahaan dapat diproksikan melaui tiga cara yaitu nilai buku, nilai likuidasi, ataupun nilai pasar (saham).

Menurut (Yunita et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Rasio ROI Dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Makanan Dan Minuman”. Dari penelitian sebelumnya bahwa variable *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham.

H₄: Memiliki pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham

2.4.5. Pengaruh CR, DER, ROA, PBV terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2022, h. 134) *Current Ratio* merupakan rasio untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam membayar hutang dalam jangka waktu pendek atau utang yang segera akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar tersedia untuk menutupi utang jangka pendek segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2022, h. 159-160) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio digunakan untuk melihat nilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Kasmir (2022, h.203-205) ROA rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga digunakan untuk menilai suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya perusahaan. Menurut Hin (2013, h. 75) *Price to Book Value* (PBV) rasio ini menunjukkan seberapa tinggi harga suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per saham

yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi harga suatu saham di beli investor dibandingkan dengan nilai buku (*Book Value*) saham tersebut.

Menurut (Kirana et al., 2019) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham” dari penelitian sebelumnya memiliki hasil *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 57.30%, sedangkan sebesar 42.70% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan didalam penelitian.

H₅ : Memiliki pengaruh ROA, CR, DER dan PBV Terhadap Harga Saham.